

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Lingkungan Keluarga

a. Pengertian Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan anak yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan pribadi, sikap, dan prestasi belajar anak. Dalam lingkungan ini, seorang individu mulai belajar berbagai nilai, norma, dan perilaku dasar yang menjadi fondasi dalam kehidupan sosialnya. Keluarga tidak hanya menyediakan kebutuhan fisik seperti makanan dan tempat tinggal, tetapi juga kebutuhan emosional seperti kasih sayang, rasa aman, dan perhatian. Melalui interaksi sehari-hari di dalam keluarga, anak membentuk kepribadian, sikap, serta pola pikir yang akan memengaruhi hubungan sosial dan keberhasilan akademik maupun profesional di masa depan. Oleh karena itu, lingkungan keluarga memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan perkembangan holistik individu sejak usia dini. Dalam

pandangan Hurlock¹, keluarga bukan hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga sebagai pusat utama dalam proses sosialisasi. Melalui interaksi yang positif, komunikasi yang efektif, serta keteraturan dalam kehidupan sehari-hari, anak belajar membentuk kebiasaan dan sikap disiplin. Lingkungan keluarga yang stabil secara emosional dan memberikan perhatian cukup kepada anak akan mendorong terbentuknya tanggung jawab terhadap tugas-tugas belajar.

Sementara itu, Santrock² menjelaskan bahwa lingkungan sosial, termasuk keluarga sangat memengaruhi pembentukan perilaku anak. Hubungan emosional yang erat antara anak dan orang tua, serta dukungan dan kontrol yang seimbang dalam pengasuhan, menjadi dasar penting bagi anak dalam mengembangkan kedisiplinan. Anak cenderung meniru perilaku orang tua, sehingga contoh yang positif dari orang tua sangat penting dalam proses pembelajaran sikap disiplin dan tanggung jawab.

Berdasarkan pemaparan teori dari para ahli, dapat ditarik

¹)Hurlock,E. B. “*Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang Rentang Kehidupan*” (Erlangga 1990), hal. 57.

²)Santrock, J. W. “*Child development (11th ed.)*”. (McGraw-Hill 2007), hal 104.

kesimpulan bahwa lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor dominan yang memengaruhi terbentuknya kedisiplinan dalam belajar pada anak. Baumrind³ menyatakan bahwa gaya pengasuhan orang tua berperan penting dalam membentuk karakter anak. Pola asuh yang menggabungkan antara kasih sayang dan pengendalian, seperti pola asuh demokratis, mendorong anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang mampu mengatur diri, bertanggung jawab, dan memiliki motivasi belajar yang baik. Di sisi lain, pola asuh yang terlalu ketat (*otoriter*) atau terlalu longgar (*permisif*) cenderung menimbulkan kebingungan dalam diri anak terhadap aturan dan tanggung jawab, sehingga kurang mendukung perkembangan kedisiplinan belajar.

Sementara itu, Hurlock⁴ menekankan bahwa keluarga memiliki pengaruh utama dalam perkembangan anak secara menyeluruh. Lingkungan rumah yang penuh perhatian, kehangatan, serta komunikasi yang sehat membantu anak merasa aman dan dihargai. Perasaan positif ini akan menjadi dasar bagi anak untuk mengembangkan kebiasaan belajar yang teratur dan sikap disiplin terhadap tugas-tugasnya. Kebiasaan yang dibentuk

³)Ibid Hal. 9

⁴)Ibid Hal. 9

dalam lingkungan keluarga, baik secara langsung maupun tidak langsung, akan membentuk pola perilaku anak dalam menghadapi kewajiban akademiknya.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Santrock⁵ yang menyatakan bahwa hubungan sosial dalam keluarga sangat menentukan arah perkembangan perilaku anak, termasuk dalam aspek kedisiplinan belajar. Keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak, baik dalam bentuk dukungan emosional maupun pengarahan, menjadi modal penting dalam membentuk kepercayaan diri dan tanggung jawab anak terhadap kegiatan belajar.

Orang tua yang menunjukkan perilaku disiplin dalam keseharian akan menjadi contoh yang nyata bagi anak, sehingga anak cenderung meniru dan menerapkannya dalam kegiatan belajarnya. Teori-teori tersebut menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang kondusif di dalamnya terdapat pola asuh yang seimbang, interaksi yang positif, dan keteladanan dari orang tua yang berperan penting dalam menanamkan kedisiplinan belajar pada anak. Kedisiplinan tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui proses panjang yang dimulai dari rumah

⁵) Ibid Hal. 9

sebagai lingkungan pertama yang dikenali anak. Oleh karena itu, peran keluarga tidak dapat diabaikan dalam upaya menumbuhkan sikap belajar yang positif dan bertanggung jawab pada anak.

2. Pendampingan dalam Belajar

a. Pengertian Pendampingan dalam Belajar

Pendampingan dalam belajar merupakan proses pemberian bantuan secara terus-menerus kepada siswa dalam kegiatan belajar, baik secara akademik maupun non- akademik, agar mereka dapat belajar secara optimal. Pendampingan ini dapat dilakukan oleh guru, orang tua, tutor, maupun pihak lain yang berkompeten.

Tujuan dari pendampingan belajar adalah membantu siswa memahami materi pelajaran, meningkatkan motivasi belajar, membangun kebiasaan belajar yang baik, serta menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab. Dalam jangka panjang, pendampingan juga bertujuan membentuk karakter dan kemandirian siswa dalam belajar. Pendamping memiliki peran sebagai fasilitator, pengaruh, dan motivator. Sebagai fasilitator, pendamping menyediakan lingkungan belajar yang kondusif. Sebagai motivator, ia mendorong siswa agar semangat belajar.

dan sebagai pengarah, ia membimbing siswa agar mencapai tujuan belajar.

Pendampingan belajar menjadi salah satu aspek krusial dalam proses pendidikan karena membantu siswa dalam mengatasi berbagai kesulitan dan mendukung perkembangan kemampuan belajar secara menyeluruh. Tidak semua peserta didik dapat memahami materi pelajaran secara mandiri tanpa adanya bimbingan yang tepat. Oleh karena itu, peran pendamping sangat vital untuk memastikan proses pembelajaran berjalan efektif dan siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Jerome Bruner⁶ menyatakan bahwa pembelajaran terbaik terjadi ketika siswa didukung untuk secara aktif menemukan pengetahuan melalui bantuan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Konsep scaffolding yang diperkenalkan Bruner menggambarkan bagaimana pendamping memberikan bantuan sementara yang memungkinkan siswa melaksanakan tugas yang belum dapat mereka lakukan sendiri. Pendamping tidak hanya menyampaikan jawaban, tetapi juga mengarahkan, memberikan petunjuk, dan menyesuaikan bimbingan berdasarkan

⁶)Bruner, J. S. "*Child's Talk: Learning to Use Language*". (New York 1983: Norton), hal. 120-140.

perkembangan kemampuan siswa sehingga mereka bisa belajar secara mandiri di kemudian hari. Menurut Sudiman⁷ pendampingan belajar tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga mencakup pemberian dukungan emosional dan sosial. Pendamping belajar berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk mengembangkan motivasi dan semangat belajar, sekaligus sebagai pemberi arahan yang membantu siswa mengatasi hambatan dalam belajar. Dengan adanya pendamping yang peduli dan memahami kebutuhan siswa, proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan efektif, sehingga siswa mampu tumbuh menjadi pembelajar yang mandiri dan bertanggung jawab. Suparno⁸ menyatakan bahwa perspektif konstruktivisme terhadap pendampingan belajar, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan dialog antara pendamping dan siswa.

Dalam pendekatan ini, pendampingan bukanlah proses satu arah, melainkan sebuah aktivitas bersama yang mendorong siswa untuk aktif bertanya, mengungkapkan ide, dan mengembangkan pemikiran kritis. Pendamping bertindak sebagai mitra belajar

⁷)Sudiman,A.”Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar”. (Jakarta2012: Rajawali Pers), 40

⁸)Suparno, P. “Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan”. (Yogyakarta 2013), 35.

yang membimbing siswa dalam membangun pemahaman mereka sendiri, bukan sekadar mengarahkan atau mengontrol. Proses ini mendorong siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam belajar serta mampu mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman nyata. Pendampingan belajar merupakan aspek penting dalam pendidikan yang berfungsi untuk membantu siswa dalam mengoptimalkan proses belajarnya. Dari pandangan para ahli yang telah dibahas, yakni Bruner, Sudiman, dan Suparno, terdapat kesamaan pandangan yang saling melengkapi tentang bagaimana pendampingan harus dijalankan agar efektif.

Ketiga pendapat ini saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Pendampingan yang efektif adalah yang menggabungkan bantuan yang terarah dan disesuaikan dengan kemampuan siswa (Bruner)⁹, dukungan motivasional dan emosional (Sudiman)¹⁰, serta dialog dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar (Suparno)¹¹. Dengan demikian, pendampingan bukan hanya soal menyampaikan materi, melainkan juga membangun lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan kognitif, afektif, dan sosial siswa secara

⁹)Ibid Hal.13

¹⁰)Ibid Hal.14

¹¹)Ibid Hal.14

menyeluruh.

Secara keseluruhan pendampingan belajar dapat berjalan dengan baik, pendamping harus memiliki kepekaan terhadap kebutuhan individual siswa, mampu memberikan dukungan yang tepat, serta mendorong siswa untuk aktif dan kreatif dalam belajar. Pendampingan yang demikian akan membantu siswa mengembangkan kemandirian, sikap positif terhadap pembelajaran, dan kemampuan memecahkan masalah yang berguna dalam kehidupan akademik maupun di luar sekolah.

3. Pengaruh Kedisiplinan Belajar

a. Pengertian Kedisiplinan Belajar

Kedisiplinan belajar adalah sikap dan perilaku individu dalam menaati aturan belajar serta konsisten dalam melaksanakan kewajibannya sebagai pelajar.¹² Kedisiplinan belajar tercermin dari kehadiran yang tepat waktu, kepatuhan terhadap jadwal belajar, serta ketaatan pada aturan yang berlaku di sekolah maupun di rumah. Kedisiplinan ini sangat penting dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

¹²)Purwanto,N.”*Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*”. (Bandung 2009: Remaja Rosdakarya), 66.

Kedisiplinan belajar mendorong siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya dan memiliki waktu belajar yang teratur.¹³ Siswa yang memiliki kedisiplinan belajar tinggi cenderung memiliki prestasi belajar yang lebih baik karena mereka mampu mengelola waktu dan fokus dalam belajar. Pengaruh kedisiplinan belajar terhadap prestasi siswa merujuk pada hubungan antara tingkat kedisiplinan yang dimiliki siswa dalam menjalani kegiatan belajar dengan hasil atau prestasi akademik yang dicapainya.

Kedisiplinan belajar mencakup kebiasaan seperti mengikuti jadwal belajar, mengerjakan tugas tepat waktu, serta fokus dalam belajar tanpa gangguan. Ketika siswa disiplin dalam belajar, mereka cenderung lebih terorganisir, memahami materi dengan baik, dan mencapai hasil yang optimal dalam ujian dan tugas. Sebaliknya, kurangnya kedisiplinan dapat menghambat perkembangan akademik dan menurunkan prestasi siswa.

Pendampingan belajar menjadi salah satu aspek krusial dalam proses pendidikan karena membantu siswa dalam

¹³) Nasution, S. “*Didaktik Asas-Asas Mengajar*.” (Jakarta 2011: Bumi Aksara), 112-115

mengatasi berbagai kesulitan dan mendukung perkembangan kemampuan belajar secara menyeluruh. Tidak semua peserta didik dapat memahami materi pelajaran secara mandiri tanpa adanya bimbingan yang tepat. Jerome Bruner¹⁴ menyatakan bahwa pembelajaran terbaik terjadi ketika siswa didukung untuk secara aktif menemukan pengetahuan melalui bantuan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Konsep scaffolding yang diperkenalkan Bruner menggambarkan bagaimana pendamping memberikan bantuan sementara yang memungkinkan siswa melaksanakan tugas yang belum dapat mereka lakukan sendiri. Pendamping tidak hanya menyampaikan jawaban, tetapi juga mengarahkan, memberikan petunjuk, dan menyesuaikan bimbingan berdasarkan perkembangan kemampuan siswa sehingga mereka bisa belajar secara mandiri di kemudian hari. Menurut Sudiman¹⁵ pendampingan belajar tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga mencakup pemberian dukungan emosional dan sosial. Pendamping belajar berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk mengembangkan motivasi dan semangat belajar,

¹⁴)Ibid Hal.13

¹⁵)Ibid Hal.14

sekaligus sebagai pemberi arahan yang membantu siswa mengatasi hambatan dalam belajar.

Dengan adanya pendamping yang peduli dan memahami kebutuhan siswa, proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan efektif, sehingga siswa mampu tumbuh menjadi pembelajar yang mandiri dan bertanggung jawab. Suparno¹⁶ menambahkan perspektif konstruktivisme terhadap pendampingan belajar, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan dialog antara pendamping dan siswa. Dalam pendekatan ini, pendampingan bukanlah proses satu arah, melainkan sebuah aktivitas bersama yang mendorong siswa untuk aktif bertanya, mengungkapkan ide, dan mengembangkan pemikiran kritis. Pendamping bertindak sebagai mitra belajar yang membimbing siswa dalam membangun pemahaman mereka sendiri, bukan sekadar mengarahkan atau mengontrol. Proses ini mendorong siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam belajar serta mampu mengaitkan pengetahuan dengan pengalamannya.

¹⁷Orang tua yang memberikan teladan dalam bersikap

¹⁶)Ibid Hal.14

¹⁷)Syah, M. "*Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*." (Bandung 2010: Remaja Rosdakarya), 200-212.

disiplin, memberi motivasi, serta menerapkan aturan yang jelas akan membantu anak terbiasa dengan rutinitas belajar yang teratur. Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan individu, termasuk dalam hal kedisiplinan belajar. Keluarga sebagai unit sosial pertama memiliki peran penting dalam membentuk karakter, sikap, dan kebiasaan anak, termasuk kebiasaan belajar yang disiplin. Kedisiplinan belajar dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengatur waktu dan kegiatan belajar dengan tertib, fokus, serta memiliki komitmen tinggi terhadap pencapaian akademis. Pendampingan belajar merupakan aspek penting dalam pendidikan yang berfungsi untuk membantu siswa dalam mengoptimalkan proses belajarnya. Dari pandangan para ahli yang telah dibahas, yakni Bruner, Sudiman, dan Suparno, terdapat kesamaan pandangan yang saling melengkapi tentang bagaimana pendampingan harus dijalankan agar efektif.

Ketiga pendapat ini saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Pendampingan yang efektif adalah yang menggabungkan bantuan yang terarah dan disesuaikan dengan

kemampuan siswa (Bruner)¹⁸, dukungan motivasional dan emosional (Sudiman)¹⁹, serta dialog dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar (Suparno)²⁰. Dengan demikian, pendampingan bukan hanya soal menyampaikan materi, melainkan juga membangun lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan kognitif, afektif, dan sosial siswa secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, agar pendampingan belajar dapat berjalan dengan baik, pendamping harus memiliki kepekaan terhadap kebutuhan individual siswa, mampu memberikan dukungan yang tepat, serta mendorong siswa untuk aktif dan kreatif dalam belajar. Pendampingan yang demikian akan membantu siswa mengembangkan kemandirian, sikap positif terhadap pembelajaran, dan kemampuan memecahkan masalah yang berguna dalam kehidupan akademik maupun di luar sekolah.

4. Hubungan Antara Lingkungan Keluarga, Pendampingan dan Kedisiplinan

Kedisiplinan belajar siswa merupakan salah satu komponen

¹⁸)Ibid Hal.13

¹⁹)Ibid Hal.14

²⁰)IbidHal.13

penting dalam pencapaian prestasi akademik dan pembentukan karakter yang positif. Pembentukan sikap disiplin tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara individu dan lingkungan sekitarnya, terutama lingkungan keluarga dan bentuk pendampingan yang diberikan. Untuk memahami keterkaitan ini secara menyeluruh, dapat digunakan pendekatan dari teori-teori perkembangan dan pembelajaran.²¹ Urie Bronfenbrenner dalam teorinya tentang sistem ekologi perkembangan menjelaskan bahwa pertumbuhan dan perilaku individu dipengaruhi oleh berbagai lapisan lingkungan yang saling berinteraksi. Lingkungan keluarga berada dalam lingkup mikrosistem, yaitu lingkungan terdekat yang memberikan pengaruh langsung terhadap perkembangan anak. Dalam hal ini, kebiasaan belajar, pengaturan waktu, dan nilai-nilai disiplin pertama kali diperkenalkan dalam lingkungan keluarga. Teori perilaku dari²² B.F. Skinner menyoroti bahwa perilaku manusia, termasuk disiplin belajar, dibentuk melalui proses penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*). Dalam konteks keluarga, pendampingan yang melibatkan pemberian pujian atau penghargaan atas perilaku

²¹)Urie Bronfenbrenner “*Ecology of the family as a context for human*” (Developmental Psychology 2022), 723–742.

²²)B.F. Skinner “*Science and human behavior*”(New York1953: Macmillan), 137-140’

belajar yang positif akan memperkuat sikap disiplin anak.

Sebaliknya, ketika perilaku yang tidak sesuai tidak mendapatkan perhatian atau diarahkan dengan pendekatan yang tepat, maka anak dapat belajar untuk menyesuaikan diri dengan harapan yang diinginkan. Dalam praktiknya, orang tua atau pendamping perlu konsisten dalam memberikan umpan balik agar anak memahami konsekuensi dari perilaku yang ditunjukkan.

Ketiga teori yang dikemukakan menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan pendampingan memiliki peran sentral dalam pembentukan kedisiplinan belajar siswa. Teori ekologi²³ Bronfenbrenner menekankan pentingnya lingkungan mikro dan mesosistem dalam mempengaruhi perkembangan anak. Teori²⁴ Behavioristik Skinner menunjukkan peran penguatan terhadap perilaku disiplin, sementara teori sosial kognitif²⁵ Bandura menyoroti pentingnya pembelajaran melalui observasi dan keteladanan. Dengan pemahaman ini, diharapkan orang tua dan pendidik dapat bersinergi dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong siswa untuk bersikap disiplin dalam

²³) Bronfenbrenner, U. "*The ecology of human development*" (Harvard University Press 2020 : Experiments by nature and design), 112-121.

²⁴) Ibid. Hal 22.

²⁵) Bandura, A. "*Social learning theory*". (Englewood Cliffs, NJ 1977: Prentice-Hall) 78

belajar.

B. Peneliti Yang Relevan

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan terkait penelitian tentang Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Pendampingan terhadap Kesiapan Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Logaritma Sempor, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian tersebut, diantaranya:

1. Penelitian oleh Sukardi²⁶ yang berjudul "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa SD". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh yang demokratis dan suportif dari orang tua dapat meningkatkan kesadaran siswa dalam mematuhi jadwal belajar dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah secara mandiri.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani²⁷ mengkaji pengaruh lingkungan keluarga terhadap disiplin belajar siswa di Sekolah Dasar Negeri 04 Sukarame. Dalam studinya, Ramadhani menyoroti bahwa keluarga sebagai unit sosial

²⁶) Sukardi. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa SD". (Jakarta 2020: Jurnal SD), 112–120.

²⁷) Ramadhani, F. "Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Disiplin Belajar Siswa di Sekolah Dasar Negeri 04 Sukarame". (Jakarta 2020: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar), 65–72.

terkecil memiliki peran yang sangat fundamental dalam membentuk karakter dan perilaku anak, termasuk dalam hal kedisiplinan belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar anak, pengawasan yang konsisten, serta pembentukan kebiasaan-kebiasaan positif di rumah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku disiplin siswa di sekolah.

Perhatian orang tua, baik dalam bentuk keterlibatan langsung seperti mendampingi anak belajar, memberikan dorongan, maupun menyediakan waktu untuk berdialog tentang kegiatan sekolah, terbukti meningkatkan motivasi dan kesadaran anak akan pentingnya belajar secara teratur. Selain itu, kontrol atau pengawasan orang tua berperan penting dalam menjaga konsistensi perilaku anak agar tetap berada pada jalur yang positif. Pengawasan ini tidak hanya bersifat fisik, melainkan juga emosional, di mana orang tua secara aktif memantau perkembangan belajar anak dan memberikan respons yang sesuai terhadap setiap tantangan yang dihadapi. Kebiasaan-kebiasaan yang dibentuk dalam lingkungan rumah juga turut menentukan sejauh mana anak terbiasa menjalani

rutinitas belajar dengan penuh tanggung jawab. Misalnya, penanaman nilai-nilai seperti disiplin waktu, tanggung jawab atas tugas sekolah, dan kesadaran untuk belajar tanpa harus disuruh menjadi fondasi penting dalam membangun karakter siswa yang disiplin. Ramadhani menyimpulkan bahwa semakin kuat peran keluarga dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif di rumah, maka semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan siswa dalam menjalankan kewajibannya sebagai pelajar.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Indah Permatasari²⁸ dalam skripsinya yang berjudul "Peran Pendampingan Orang Tua dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Selama Pembelajaran Daring" juga menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi anak belajar, seperti memastikan anak mengikuti jadwal belajar, memberikan bimbingan saat mengalami kesulitan, dan memberikan Penghargaan atas pencapaian belajar, mampu meningkatkan kedisiplinan dan motivasi belajar anak, termasuk pada siswa kelas 4 SD.

²⁸)Permatasari,I."Peran Pendampingan Orang Tua dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Selama Pembelajaran Daring" (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta (2021), 50-68.

4. Penelitian dari Wulandari²⁹ yang menemukan bahwa suasana rumah yang kondusif, seperti adanya ruang belajar yang nyaman, rutinitas harian yang teratur, serta komunikasi yang terbuka antara anak dan orang tua, turut mempengaruhi perilaku disiplin anak dalam menjalankan kewajiban belajarnya.
5. Bronfenbrenner dalam Teori Ekologi Perkembangan³⁰, perkembangan perilaku anak, termasuk kedisiplinan belajar, dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi. Salah satu sistem terdekat adalah *microsystem*, yaitu lingkungan yang berhubungan langsung dengan anak, seperti keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Dari berbagai lingkungan tersebut, keluarga memiliki peran yang paling dominan karena menjadi tempat pertama anak memperoleh pengalaman, pembiasaan, dan nilai-nilai kedisiplinan.

Lingkungan keluarga yang baik memberikan stimulus positif berupa bimbingan, teladan, dan kontrol kepada anak. Misalnya, ketika orang tua membiasakan anak belajar sesuai

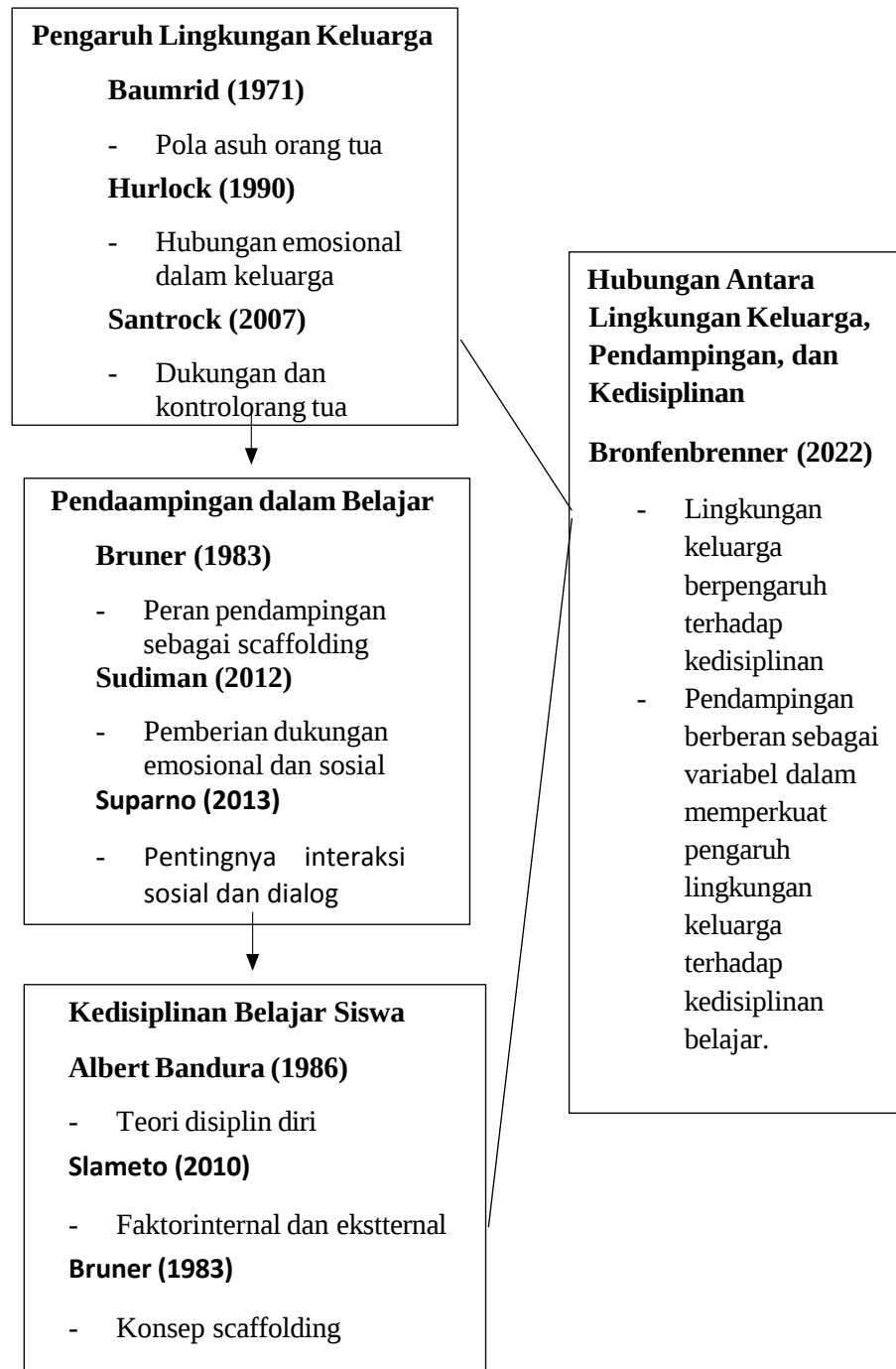
²⁹) Wulandari, R. "Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Disiplin Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 3 Bantul" (Skripsi, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa 2019), 35-39.

³⁰) Bronfenbrenner, U. "The ecology of human development" (Harvard University Press 2020 : Experiments by nature and design), 112-121.

jadwal, memantau tugas sekolah, memberikan fasilitas belajar, serta mencontohkan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari, maka anak cenderung meniru dan menerapkan kebiasaan tersebut. Sebaliknya, keluarga yang kurang memberikan perhatian dan arahan sering kali menyebabkan anak kesulitan mengatur waktu belajar, enggan menaati aturan sekolah, dan memiliki tingkat kedisiplinan yang rendah.

Berdasarkan kelima penelitian yang telah dikaji, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga, pola asuh, serta pendampingan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kedisiplinan belajar siswa sekolah dasar. Pola asuh yang demokratis dan suportif terbukti mampu menumbuhkan kesadaran belajar secara mandiri. Keterlibatan aktif orang tua, baik melalui pendampingan, pengawasan, maupun pemberian penghargaan, turut meningkatkan motivasi dan tanggung jawab anak terhadap kegiatan belajar. Selain itu, lingkungan rumah yang kondusif dan adanya komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak menjadi faktor pendukung dalam membentuk perilaku disiplin belajar. Semakin kuat peran keluarga dalam menciptakan suasana belajar yang positif di rumah, maka semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan siswa dalam

menjalankan kewajibannya.



C. Kerangka Teori

Gambar 2.1
Kerangka Teori

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini disusun untuk menguji pengaruh pengembangan diri dan lingkungan keluarga terhadap kedisiplinan belajar siswa. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ha (Hipotesis Alternatif): Adanya Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Pendampingan Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Logaritma Sempor.
2. Ho (Hipotesis Nol): Tidak ada Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Pendampingan Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Logaritma Sempor.
3. Dengan demikian, peneliti rumuskan sebagai Ha: “Adanya Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Pendampingan Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Logaritma Sempor”, karena semakin aktif orang tua mendampingi belajar siswa, maka semakin tinggi pula kedisiplinan belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Logaritma Sempor.